

SUBORDINASI DAN INFERIORITAS GENDER DALAM NOVEL *LA BARKA* KARYA NH. DINI

Oleh:

Elyn Olima Verah¹⁾, Setya Yuwana²⁾, Setijawan³⁾

^{1,2,3} Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

¹elyn.18034@mhs.unesa.ac.id¹

²setyayuwana@unesa.ac.id²

³setijawan@unesa.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan potret perempuan dari perspektif budaya patriarki yang mengalami berbagai tindak diskriminasi dalam bentuk subordinasi yang direpresentasikan oleh tokoh perempuan dalam novel *La Barka*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian disimpulkan bahwa dalam novel *La Barka* karya Nh Dini ditemukan data mengenai tindak subordinasi untuk menempatkan perempuan dalam posisi *inferior*, yang meliputi (1) subordinasi fisik karena sulit memiliki keturunan, (2) subordinasi psikologis karena memiliki tingkat kepekaan yang tinggi, (3) subordinasi sosial karena berstatus sebagai pekerja domestik. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam memahami karya sastra dengan perspektif feminis. Bagi peneliti lain, karena penelitian ini hanya berfokus pada aspek-aspek yang masih sangat terbatas, diharapkan ada tindak lanjut kegiatan penelitian serupa dengan fokus penelitian yang lebih luas.

Kata Kunci: subordinasi, inferioritas, gender, patriarki.

1. PENDAHULUAN

Novel yang menggunakan tema tentang persoalan gender, umumnya menggambarkan tokoh perempuan sebagai objek yang dimanfaatkan oleh kaum laki-laki sebagai bahan eksploitasi bisnis maupun seks. Dalam perspektif gender, maskulin atau feminin merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun budaya. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, emisional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, dan perkasa (Fakih, 1996:8). Pelabelan tersebut menjadikan perempuan sebagai kaum *inferior* yang selalu berada di bawah bayang-bayang laki-laki. Konsep tersebut sering diangkat sebagai tema dalam novel yang membahas tentang persoalan gender, di mana tokoh perempuan seringkali mengalami diskriminasi karena hidup dalam sebuah masyarakat yang patriarki.

Perempuan dalam masyarakat patriarki umumnya berada pada posisi *inferior*. Mereka tidak mempunyai peran penting dalam masyarakat dan menjadi kaum marginal. De Beauvoir dalam *The Second Sex* menyatakan bahwa perempuan tidak diciptakan sebagai makhluk *inferior* tetapi ia menjadi inferior karena struktur kekuasaan dalam masyarakat berada di tangan laki-laki. Masyarakat melihat segala hal termasuk perempuan, dengan sudut pandang laki-laki. Seksualitas seringkali dijadikan sebagai alasan posisi *inferior* perempuan, yang menempatkan perempuan hanya sebagai objek seksual laki-laki (Beauvoir, 2016:ix). Perempuan sering menjadi korban penindasan seksual seperti pemerkosaan,

pelecehan, komodifikasi, hingga mengalami diskriminasi dalam berbagai bidang baik dalam lingkup domestik maupun publik.

Patriarki sendiri merupakan sebuah sistem tradisional di mana kepala rumah tangga laki-laki akan mendominasi kekuasaan hukum dan ekonomi yang mutlak atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan yang menjadi tanggungannya. Patriarki digunakan untuk menggambarkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dan anak-anak di dalam keluarga, dan berlanjut kepada dominasi laki-laki yang memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, hingga agama (Julia, 2007:178-179).

Dominasi laki-laki atas perempuan juga dijelaskan dalam teori Marxisme. Dalam hal ini, Marxisme digunakan untuk mempertimbangkan ketidaksetaraan gender yang diakibatkan oleh kapitalisme, dan bukannya dipandang sebagai sistem patriarki yang mandiri. Dominasi laki-laki atas perempuan merupakan produk dominasi modal atas buruh. Relasi kelas dan eksploitasi ekonomi satu kelas oleh kelas yang lain adalah karakteristik sentral dari struktur sosial, dan ciri-ciri menentukan hakikat relasi gender. Seringkali kelunggaran yang dipandang sebagai awal mula penindasan sebagai akibat dari kebutuhan kapital yakni perempuan menjadi buruh domestik di dalam rumah (Walby, 2014:5). Keluarga menikmati keuntungan dari penyediaan tenaga perawat sehari-hari seperti makanan, pakaian bersih, dan melahirkan keturunan secara percuma. Perempuan sebagai ibu rumah tangga melakukannya

tanpa upah, sekedar menerima biaya hidup dari suami.

Keluarga atau rumah tangga adalah tempat produksi, ayah, saudara laki-laki, dan suami ditempatkan dalam posisi borjuis, sedangkan ibu, saudara perempuan, dan istri, ditempatkan dalam posisi proletar. Keduanya bekerja bersama-sama mereproduksi diri baik dalam satu generasi maupun antar generasi. Peran perempuan sebagai proletar tentu bertugas memasak, mengandung anak, mengasuh anak, dan dikerjakan seolah itu adalah hal yang seharusnya dan dijalani dengan penuh kesenangan. Laki-laki berada pada posisi sentral dalam kegiatan ekonomi guna dari keluarga. Perempuan kebanyakan tidak memasuki tempat kerja public dan dianggap “nonaktif”, sebaliknya laki-laki menghasilkan upah dianggap “produktif” (Tong, 1998:155). Sistem tersebut membuat kedudukan perempuan menjadi termarginalkan dan menjadi subordinasi dari laki-laki.

Subordinasi sendiri memiliki arti kedudukan bawahan. Anggapan bahwa perempuan adalah makhluk irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (*inferior*) (Fakih, 2007:14). Norma dalam kehidupan masyarakat patriarki didasarkan atas perbedaan gender yang berakibat pada ketidakadilan. Peran laki-laki dan perempuan dipilah-pilah. Perempuan bertanggung jawab pada urusan domestik sementara laki-laki berperan dalam ranah publik. Masyarakat patriarki memprioritaskan pendidikan kepada laki-laki. Pendidikan terhadap perempuan bersifat situasional, melihat kemampuan keluarga tersebut. Anggapan masyarakat patriarki menyebutkan bahwa setinggi apapun pendidikan kepada perempuan pada akhirnya hanya akan mengurus wilayah domestik.

Fakih (2007: 15-16) mengungkapkan bahwa subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Dalam sebuah rumah tangga yang sangat terbatas dalam keuangan, harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Selain itu, seorang perempuan yang telah menjadi istri, apabila mendapat tugas ke luar daerah haruslah mendapatkan ijin dari suaminya terlebih dahulu. Berbeda apabila suami yang ditugaskan keluar daerah, tentulah bisa memutuskan sendiri bahkan tanpa meminta pertimbangan dari pihak istri. Dalam keluarga, anak laki-laki selalu mendapat prioritas baik dari segi pendidikan maupun keuangan, dibandingkan dengan anak perempuan. Praktik tersebut berasal dari kesadaran gender yang tidak adil.

Subordinasi terjadi karena ketidakberdayaan perempuan secara fisik (Mu'minin, 2012: 5). Subordinasi perempuan tidak hanya tergambar dalam dunia nyata tetapi juga dalam karya sastra.

Perempuan juga selalu ditampilkan sebagai tokoh yang sentimetal, lemah, perasa, butuh perlindungan dan sebagainya. Sementara itu, peran laki-laki selalu ditonjolkan sebagai manusia yang tegas, rasional, cerdas, mandiri, berani, non sentimental dan sebagainya (Mu'minin, 2012:6). Anggapan tersebut membuat munculnya penempatan perempuan pada posisi yang dianggap tidak penting, dan tidak berpengaruh.

Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian akan membahas tentang potret perempuan dari perspektif budaya patriarki dalam novel *La Barka* karya Nh. Dini. Penelitian ini akan mengulas kehidupan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *La Barka* dari perspektif dominasi patriarki dalam berbagai tindak yang mensubordinasikan perempuan yang direpresentasikan oleh tokoh Rina, Monique, Francine, dan Christine sebagai bentuk ketimpangan gender dari sistem dan pola pikir patriarki. Para tokoh perempuan bertindak dalam kapasitasnya sebagai representasi perempuan yang tidak memiliki kebebasan dan terbelenggu dalam sistem patriarki tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis, analisis gender dan teori Marxisme untuk menelaah berbagai ketimpangan gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel *La Barka*. Data dalam penelitian ini berupa paparan kata dan kalimat yang mencerminkan dominasi patriarki dalam bentuk marginalisasi dan represi yang menjadikan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *La Barka* menjadi tersubordinasikan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *La Barka* karya Nh. Dini cetakan ke 7 yang terbit pada tahun 2000 dengan tebal 250 halaman dan diterbitkan oleh PT. Grasindo. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan instrumen pendukung berupa tabel panduan analisis data. Kegiatan analisis dan interpretasi data dimulai dengan membaca cermat data-data yang sudah terkumpul, mengidentifikasi dan memberi makna. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan membaca berulang-ulang temuan sampai mencapai kredibilitas dan konfirmasi pembimbing untuk mendapat kritik dan masukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan beberapa data mengenai subordinasi yang direpresentasikan oleh tokoh Rina, Monique, dan Francine dalam novel *La Barka* karya Nh. Dini. Data tersebut meliputi subordinasi fisik yang dialami tokoh Monique dan Francine yang sulit memiliki keturunan, subordinasi psikologis yang dialami oleh tokoh Rina, Monique, dan Francine, dan subordinasi sosial yang dialami tokoh Rina, Monique, dan Francine sebagai

perempuan domestik yang dipaparkan sebagai berikut.

Subordinasi Fisik terhadap Perempuan

Perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah jika dibandingkan dengan laki-laki yang menyebabkan terjadinya subordinasi perempuan dalam bentuk fisik. Salah satu keistimewaan yang dimiliki perempuan adalah melahirkan keturunan. Namun, apabila seorang perempuan tidak mampu melahirkan keturunan, tentu akan menimbulkan berbagai tindak subordinasi yang lebih parah dari perempuan lainnya.

Harahap (2003:3), masalah reproduksi salah satu di antaranya mencakup peranan atau kendali sosial budaya terhadap masalah reproduksi. Tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap kesuburan dan kemandulan, nilai anak dan keluarga, sikap masyarakat terhadap perempuan hamil. Pandangan masyarakat terhadap kesuburan dan kemandulan pada seseorang yang menjalin rumah tangga memiliki dampak subordinasi yang cukup serius, salah satunya munculnya perselingkuhan dan hancurnya sebuah rumah tangga.

Kelemahan bagi perempuan yang sulit memiliki keturunan tercermin dalam tokoh Monique dan Francine seperti pada kalimat, *“dan setiap kali dia berbaring atau duduk-duduk seorang diri di beranda yang luas sambil memandang kebun teratur dikelilinginya, dengan perasaan pedih di hatinya dia menyadari bahwa yang dia perlukan sebetulnya adalah seorang anak”* yang menunjukkan bahwa tokoh Monique mengalami kesulitan dalam memiliki keturunan, ketidakhadiran seorang anak tentulah mengurangi kebahagiaan dan keharmonisan sebuah keluarga, karena bagi Monique kebahagiaannya dalam berumah tangga adalah kehadiran seorang anak yang menghiasi kehidupan rumah tangganya. Tidak hadirnya seorang anak dalam rumah tangga Monique menyebabkan hubungan dengan suaminya semakin merenggang, sikap acuh dan pertengkaran semakin sering terjadi dalam rumah tangga Monique, alasannya tetap sama yaitu karena kesulitan Monique dalam memperoleh keturunan.

Monique telah beberap kali memeriksakan diri ke dokter, namun hasilnya tetap sama, tingkat kesuburannya amatlah tipis, seperti pada kalimat *“Menurut hasil pemeriksaan yang teliti, dokter dapat menarik kesimpulan bahwa kesuburan Monique amat tipis. Dia menyarankan agar Daniel juga memeriksakan diri untuk melihat beda serta persamaan titik yang ada. Dokter menyarankan agar suaminya ikut memeriksakan diri, namun dengan berbagai alasan, suaminya selalu menolak. Penolakan secara terus menerus dan perubahan sikap dari suaminya yang menjadi semakin kasar dan semena-mena membuat Monique semakin tertekan dan terpuruk, yang terlihat pada kalimat “tetapi seperti juga waktu-waktu yang lampau, suaminya menganggap hal itu sebagai sesuatu yang tidak penting. Dikatakannya, dia tidak bernafsu untuk*

tidur dengan istri maupun perempuan lain. Tidak perlu orang lain atau seorang dokter mengetahui hal itu. Itu adalah urusannya sendiri”.

Kesulitan memiliki keturunan juga terjadi pada tokoh Francine, meskipun sudah lima belas tahun menikah, rumah tangga Francine belum juga dikarunai seorang anak. Kesulitan Francine dalam memiliki keturunan terlihat pada kalimat, *“Dia suka kepada kanak-kanak. Rene dan dia telah kawin selama lima belas tahun tanpa keturunan. Dalam beberapa hal, dia mirip dengan aku”*. Kalimat tersebut menjelaskan nasib Francine yang tak jauh berbeda dengan Monique, rumah tangganya juga berjalan tanpa hadirnya seorang anak. Francine juga divonis dokter bahwa tingkat kesuburannya sangat rendah, dan akan sangat sulit untuk memperoleh keturunan.

Kelemahan yang dimiliki Francine dan Monique berakibat pada kehancuran rumah tangga mereka yang telah dibangun bertahun-tahun, seperti pada kalimat *“Perkawinan baginya terutama untuk membangun keluarga, yang berarti untuk mempunyai anak. Dia melanjutkan bahwa seandainya Francine dan dia mempunyai anak, apa pun yang kurang dari istrinya akan dapat dimanfaatkan dan diterimanya”*. Suami Francine melakukan perselingkuhan dengan bertujuan memiliki anak. Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami Francine tersebut menyebabkan perceraian dalam rumah tangga mereka.

Perselingkuhan yang dilakukan oleh Rene suami Francine dibuktikan pada kalimat, *“Rene berhubungan dengan wanita-wanita yang boleh dikatakan bebas, yang dapat disebut tidak bersuami karena hidup berpisah tanpa hubungan jasmaniah. Hanya, Rene mempunyai kesalahan, sebab dia masih hidup sebagai suami Francine”* dan pada kalimat *“Rene mempunyai hubungan dengan perempuan lain. Semula dengan Syibile, istri pematung terkenal kawan kami. Lalu sejak setahun ini dengan Claudine, istri seorang kawan juga”*. Kalimat tersebut menjelaskan keterbatasan yang dimiliki tokoh Francine menyebabkan dirinya mendapat perlakuan semena-mena dari suaminya. Perlakuan semena-mena itu dilakukan dengan tujuan agar Rene mendapatkan keturunan, meskipun bukan dari Francine. Rene yang merupakan suami Francine sudah melakukan perselingkuhan tanpa peduli dengan perasaan Francine, bahkan Rene melakukan perselingkuhan secara terang-terangan di depan Francine.

Subordinasi yang dilakukan Rene kepada Francine tidak hanya sebatas berselingkuh, tindakan semena-mena yang dilakukan Rene yang menganggap Francine tidak ada, membuat Francine semakin tertekan. Alih-alih membalas perlakuan Rene, Francine mencoba seolah tidak peduli dengan segala sesuatu yang dilakukan Rene, akan tetapi membuat Rene semakin menjadi-jadi. Tindakan semena-mena Rene tersebut terbukti pada kalimat

berikut “Sambil berkata demikian, **Rene menarik Sophie dan merangkulnya**. Sophie menjawab tantangan itu dengan cukup berani. Wajahnya menengadahkan. Maka kedua muka itu berdekatan, dan mata saling memandang dengan mesrahnya. Itu hanya bergurau, **terang-terangan mereka bersikap seperti dua kekasih di hadapan orang lain, lebih-lebih Francine**”. Kalimat tersebut menunjukkan tidak ada lagi rasa sungkan bagi Rene untuk mengumbar kemesraan dengan wanita lain di depan Francine yang masih berstatus istrinya. Sikap dan tindakan Rene tentulah sangat menyakitkan hati Francine. Bahkan seluruh warga La Barka tahu bahwa Rene memiliki hubungan dengan banyak wanita, meskipun masih berstatus suami Francine. Tindak subordinasi Rene yang tidak menghargai Francine karena tidak mampu memiliki keturunan, dianggap Rene adalah hal wajar, karena Rene menganggap melahirkan seorang anak adalah hal yang harus bisa dilakukan oleh perempuan.

Perceraian yang disebabkan karena tidak hadirnya seorang anak juga harus dihadapi Monique. Monique dan Daniel memutuskan untuk bercerai setelah tidak menemukan solusi dari permasalahan anak yang mereka hadapi. Penolakan Daniel untuk melakukan pemeriksaan ke dokter membuat keadaan rumah tangga Monique kian merenggang. Penolakan Daniel terlihat pada kalimat, “*tetapi seperti juga waktu-waktu yang lampau, suaminya menganggap hal itu sebagai sesuatu yang tidak penting. Dikatakannya, dia tidak bernafsu untuk tidur dengan istri ataupun dengan perempuan lain. Tidak perlu orang lain atau seorang dokter mengetahui hal itu. Itu adalah urusannya sendiri*”. Penolakan yang terus dilakukan oleh Daniel, membuat permasalahan tentang memperoleh keturunan semakin sulit terselesaikan. Keputusan perceraian menjadi solusi terakhir untuk rumah tangga Monique dan Daniel.

Perceraian tersebut dapat dibuktikan pada kalimat berikut, “*Ah, baiklah kukatakan sekarang kepadamu. Kelak, bahkan tak lama lagi hal itu tidak akan merupakan rahasia. Kau lihat tadi aku menerima surat dari Daniel. Kami telah sepakat akan bercerai...*”. Keterbatasan yang dimiliki oleh tokoh Monique juga berakibat pada kehancuran rumah tangga yang dibangun bersama suaminya. Suaminya pergi ke luar negeri untuk bekerja, tidak ada lagi komunikasi yang intim diantara mereka, Monique dan Daniel hanya berkomunikasi perihal uang tunjangan Monique dan soal masalah pembangunan rumah di La Barka. Subordinasi yang diterima oleh Monique adalah dari sikap Daniel yang semakin tidak peduli dengan Monique karena Monique yang dianggap tidak mampu menjadi seorang istri, tidak adanya seorang anak menyebabkan tidak ada lagi kemesraan dan keharmonisan yang muncul dalam komunikasi mereka. Terjadinya subordinasi terhadap perempuan disebabkan oleh

tidak adanya lagi rasa pengertian dan kepedulian laki-laki terhadap perempuan.

Subordinasi yang dilakukan oleh Rene dan Daniel adalah dengan bentuk sikap semena-mena kepada istri mereka. Suami dengan gampangnya melakukan tindakan sesuka hati mereka tanpa berpikir dampak yang akan dihadapi oleh istri mereka. Suami memiliki kebebasan untuk mencari kebahagiaan diluar rumah, karena mereka memiliki akses tak terbatas dan kuasa untuk melakukannya. Berbeda dengan istri, yang tidak bisa melakukan apapun tanpa ijin suami, dan karena kedudukan mereka sebagai perempuan domestik. Suami hanya memikirkan kebahagiaan dan terpenuhinya kebutuhan serta keinginan mereka, tanpa sekali pun memahami bagaimana keadaan psikis istri mereka.

Subordinasi yang dialami karena status sebagai perempuan yang mengalami kesulitan dalam memperoleh keturunan, membuat perempuan tersebut harus bersiap dengan kehancuran rumah tangga yang berakhir dengan perceraian, ataupun hadirnya orang ketiga. Perceraian yang dialami tokoh Francine dan Monique karena ketidakhadiran anak dalam pernikahan mereka, serta keengganan untuk dimadu dan diperlakukan secara semena-mena merupakan solusi yang dianggap paling tepat untuk mengakhiri permasalahan tersebut. Permasalahan yang dihadapi tokoh Monique dan Francine merupakan gambaran kekurangan perempuan yang dijadikan kesempatan dan alibi laki-laki untuk melakukan perselingkuhan, dengan alasan mendapatkan keturunan dari wanita lain. Menurut Fakhri (2001:73), terjadinya subordinasi pada salah satu jenis kelamin, umumnya terjadi kepada perempuan. Baik rumah tangga, masyarakat, maupun negara banyak kebijakan dibuat tanpa ‘menganggap penting’ perempuan. Posisi *inferior* yang dilabelkan secara sosial kepada perempuan, membuat usaha dalam bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan semakin terbatas.

Subordinasi Psikologis terhadap Perempuan

Subordinasi psikologis merupakan subordinasi yang disebabkan sifat perempuan yang memiliki rasa peka yang tinggi, karena perempuan selalu menggunakan perasaannya dalam menghadapi dan menjalani berbagai hal. Berbeda dengan laki-laki yang lebih mengutamakan logika dalam bertindak dan menyelesaikan masalah. Menurut Mu’minin (2012:60) menyatakan bahwa perempuan selalu ditampilkan sebagai perempuan yang sentimental, lemah, perasa, butuh perlindungan, dan sebagainya. Fakhri (2001:8), juga menyatakan konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Peran laki-laki selalu ditonjolkan sebagai manusia yang tegas, rasional, cerdas, mandiri, berani, non sentimental, dan sebagainya (Mu’minin, 2012:6). Perempuan yang memiliki perasaan peka

direpresentasikan oleh tokoh Rina, dan Monique dalam novel *La Barka* karya Nh. Dini.

Tingkat kepekaan perasaan yang tinggi terjadi pada tokoh Rina yang mulai curiga dengan perubahan sikap suaminya, hal tersebut terbukti pada kalimat, "*Waktu itu aku terlalu memikirkan kesibukanku yang baru sebagai seorang ibu, hingga hari-hari berlalu tanpa mencurahkan perhatian yang lebih kepada perubahan tingkah laku suamiku*" dan tampak pula pada kalimat "*Kadang-kadang aku cemburu, curiga akan kesibukan-kesibukan yang menahanmu di sana, jauh dari tempatku sekarang. Tetapi kadang-kadang pula aku mengerti*". Kalimat tersebut merupakan bukti bentuk kepekaan Rina berupa kecurigaan dan kekhawatiran tentang kesetiaan suaminya. Sejak Rina dan suaminya memiliki seorang anak, suami Rina mulai bersifat acuh dan mudah marah. Tidak hanya itu, ketika suami Rina harus bekerja ke luar kota selama berhari-hari, suaminya tidak lagi memberi kabar. Tidak ada lagi komunikasi yang mempererat ketika sedang dalam hubungan jarak jauh antara Rina dan suaminya.

Perubahan sikap serta tingkah laku suaminya membuat Rina sebagai perempuan merasa takut dan cemas, karena Rina merupakan representasi perempuan dengan tingkat kepekaan yang tinggi, representasi perempuan yang selalu menggunakan perasaan dalam menghadapi sesuatu. Pada kedua kalimat tersebut, ditunjukkan bentuk subordinasi sebagai perempuan yang memiliki perasaan peka terhadap perubahan suaminya, baik itu perubahan secara sikap, fisik, dan kebiasaan yang berbeda dari hari-hari sebelumnya.

Bentuk kepekaan berupa kecurigaan yang dirasakan Rina juga tampak pada kalimat berikut, "*Malam yang satu disusul oleh malam yang lain bila dia menghendaki tubuhnya. Hingga tiba saatnya aku berfikir dengan sungguh-sungguh bahwa aku hanya dianggapnya sebagai alat, sebagai suatu benda berguna baginya guna guna mencapai puncak-puncak kenikmatan yang mungkin berbeda dari kenikmatan yang didapatnya dari perempuan-perempuan lain*". Kalimat tersebut menunjukkan kepekaan Rina berupa kecurigaan terhadap suaminya, karena sejak memiliki anak suaminya semakin enggan untuk menyentuhnya. Tapi, ketika suaminya tiba-tiba menghendaki tubuhnya, membuat Rina berfikir bahwa suaminya mungkin tidak mendapat kepuasan dari wanita-wanita yang didatanginya di luar sana. Pada kenyataannya, kekhawatiran dan kecurigaan itu hanya sebatas dalam perasaan, tanpa diungkapkan. Tokoh Rina hanya menunggu semua kebenaran terungkap. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari pertengkaran yang muncul, karena wanita sebagai makhluk *inferior* memiliki tingkat keberanian yang rendah untuk melakukan pembangkangan atau penyerangan secara verbal.

Tingkat kepekaan perasaan yang tinggi juga tampak pada tokoh Monique. Monique juga

mencurigai Daniel suaminya telah berselingkuh, perubahan sifat dan kelakuan Daniel dari hari ke hari membuat Monique semakin curiga. Kepekaan perasaan Monique dapat dilihat dalam kalimat berikut, "*Dengan kecewa, Monique semakin merasakan kesepian. Tidak hentinya dia mencari sebab mengapa seorang laki-laki dapat berubah begitu cepat*" serta pada kalimat "*Ya, untuk seminggu, paling lama sepuluh hari. Lalu terbang lagi ke Swiss atau Belgia, Mungkin ada seorang wanita yang menunggunya di sana*". Kalimat tersebut menunjukkan perubahan sikap Daniel yang begitu tiba-tiba membuat Monique bertanya-tanya, apa yang sedang terjadi pada suaminya. Monique sebagai perempuan yang menggunakan perasaan dalam menghadapi dan menyelesaikan sesuatu, membuat Monique tidak bisa berbuat banyak. Monique tak memiliki kekuasaan untuk menuntut jawaban atas kecurigaannya selama ini. Tak berbeda dengan Rina, Monique juga hanya bisa menunggu semuanya terungkap secara sendirinya, hal tersebut untuk menghindari pertengkaran, meskipun hanya sementara.

Kenyataan yang terjadi di masyarakat umumnya sama seperti yang dialami tokoh Rina dan Monique dalam novel *La Barka*, yaitu menggunakan perasaannya untuk menyikapi sesuatu. Perempuan kerap kali tersinggung, sedih, menangis, bahkan marah apabila ada suatu hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2013:67), perempuan di dalam karya sastra ditampilkan dalam kerangka hubungan ekuivalensi dengan seperangkat tata nilai marginal dan yang tersubordinasikan lainnya, yaitu sentimental, perasaan, dan spiritualitas. Sastra menempatkan perempuan (hanya) sebagai korban, makhluk yang hanya mempunyai perasaan, perempuan dalam karya sastra merupakan representasi realitas social yang terjadi di masyarakat.

Subordinasi Sosial terhadap Perempuan

Perempuan tidak pernah lepas dari label pekerja domestik dan makhluk *inferior*, yang memiliki ruang fisik (rumah) sebagai kapasitas produksinya. Pekerjaannya hanya sebatas melahirkan, pengasuhan dan pengajaran anak, mengurus segala kerapihan dan kebutuhan rumah, serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan guna menunjang status keluarga. Pada karya sastra, perempuan umumnya digambarkan sebagai tokoh domestik yang tidak memiliki wewenang atau kekuasaan pada bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Perempuan seringkali dipandang sebagai ibu rumah tangga, baik perempuan yang sudah menikah maupun belum menikah, hal tersebut merupakan bentuk pengiburumatanggaan sebagai usaha pengidentifikasian sosial perempuan, di mana secara ekonomi perempuan bergantung kepada laki-laki (Ratna, 1997:14).

Status perempuan sebagai perempuan domestik tentu saja dapat memunculkan subordinasi

perempuan, hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya kegiatan sosial yang dilakukan oleh perempuan, dan tidak memiliki pekerjaan sehingga menggantungkan semua kebutuhan ekonomi kepada suami. Hal tersebut memunculkan asumsi bahwa laki-laki adalah makhluk *superior* yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada perempuan.

Tokoh Rina dan Monique dalam novel *La Barka* adalah representasi perempuan domestik, yang dapat dibuktikan dalam kalimat berikut, "***Aku menjadi nyonya rumah dan pengatur segala yang bersangkutan dengan keberesannya. Ini berbeda sekali dengan keadaanmu beberapa tahun silam***" serta pada kalimat "***Aku menuju dapur. Yang perlu kukerjakan waktu itu adalah menyiapkan makanan anaku. Sepulang dari berenang demikian aku bisa memandikan anaku untuk menghilangkan bau kloroks***". Kedua kalimat tersebut menjelaskan status Rina sebagai perempuan domestik yang justru menjadikannya perempuan yang ter subordinasi sebagai wanita rumah tangga yang memiliki batasan ruang gerak. Baik laki-laki maupun perempuan, setiap manusia memiliki hak untuk beraktifitas dan berkembang. Permasalahan yang menimpa Rina, yang tidak memiliki ruang gerak bebas dan terikat oleh tugas-tugas domestik merupakan bentuk subordinasi domestik. Hal ini karena adanya pandangan masyarakat bahwa perempuan hanya tinggal di rumah saja dan bergerak di bidang domestik seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci, merawat anak, yang menyebabkan perempuan tidak memiliki potensi lain dan harus menggantungkan semua kebutuhan kepada suami.

Masih bergantung kepada suami juga terjadi kepada Rina, dalam menunggu proses perceraianya, Rina hanya mengandalkan uang dari suaminya untuk kebutuhan sehari-hari dan membesarkan anaknya, seperti dalam kalimat berikut, "***Ketika suamiku melepas aku dan anaku, dia hanya mengatakan bahwa aku akan menerima kiriman uang setiap bulannya dari bank di Paris guna keperluan makan***" dan pada kalimat "***Untuk sementara, aku tidak mengkhawatirkan keadaan keuangan karena bank suamiku telah mengirim cukup buat perbelanjaan hingga dua bulan mendatang***". Bentuk ketergantungan tersebut merupakan dampak domestikasi yang dilakukan oleh suami selama menjalin rumah tangga. Tidak adanya potensi serta keterampilan yang dimiliki oleh perempuan domestik, membuatnya kesulitan saat lepas dari bayangan suami.

Menurut Djajanegara (2000:6), di bidang ekonomi, tuntutan kaum perempuan antara lain meliputi hak atas harta. Sebelum dia kawin, harta seorang wanita dikuasai ayah atau saudara laki-lakinya, sesudah dia kawin hartanya menjadi milik suaminya. Lebih dari itu, sebagian besar lapangan kerja tertutup untuk perempuan. Kalaupun ada, upah yang akan didapatkan oleh perempuan jauh lebih rendah daripada upah yang diterima laki-laki. Mau

tidak mau ketidakadilan berdasarkan perbedaan gender memang ada dalam kehidupan masyarakat dan meletakkan perempuan sebagai korban dari sebuah sistem yang memayoritaskan laki-laki dalam bidang publik, dan menjadikan perempuan sebagai minoritas.

Subordinasi domestik lain juga tampak pada tokoh Monique yang mendapat larangan dari suaminya untuk ikut campur dalam masalah ekonomi. Monique dituntut untuk menjadi sosok ibu rumah tangga yang hanya mengurus rumah dan kegiatan sekitar rumahnya, serta menunggu suaminya pulang bekerja dari luar kota. Subordinasi domestik tersebut terlihat pada kalimat berikut, "***Hidup di perkebunan adalah neraka bagi Monique. Padahal di sana tersedia segala macam alat perintang waktu. Kolam renang yang luas, taman bacaan, tempat bermain tenis dan bioskop sekali seminggu. Tetapi itu semua tidak cukup menyebabkan Monique merasa kerasan***" dan pada kalimat "***Dia adalah jenis perempuan yang tinggal di rumah, mengurus makanan sambil menunggu kedatangan suaminya yang selalu penuh cinta***". Keadaan tokoh Monique yang dituntut untuk tidak memiliki kegiatan mengikat di wilayah publik, dan hanya di rumah untuk menanti suaminya pulang dari luar kota sembari mengurus rumah adalah bentuk subordinasi domestik yang dilakukan oleh Daniel suami Monique. Menantikan kepulangan Daniel yang dilakukan Monique selama sehari-hari menjadi gambaran sebagai perempuan domestik, dan posisi Daniel sebagai laki-laki yang bekerja di sektor publik.

Subordinasi domestikasi tersebut merupakan bentuk ketimpangan hak untuk bekerja, bersosialisasi, dan mendapatkan penghasilan sendiri yang harus diterima oleh Monique. Daniel memiliki posisi sebagai suami yang seharusnya bertanggung jawab mendapat perlindungan dari suami, namun yang terjadi Monique malah ditinggalkan selama sehari-hari dan selalu tanpa kabar. Sehingga menyebabkan kekhawatiran tentang apa saja yang dilakukan dan dengan siapa suaminya saat ini. Fakhri (2001:75) menyatakan, dari studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender ternyata ditemukan manifestasi ketidakadilan, di antaranya tentang peran gender perempuan sebagai yang bertanggung jawab mengelola tugas dan kebutuhan rumah tangga, maka banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama. Konstruksi social peran gender tersebut menimbulkan rasa bersalah dalam diri perempuan jika tidak menjalankan tugas-tugas domestik tersebut.

Peran gender dalam novel *La Barka* karya Nh. Dini yang direpresentasikan oleh tokoh Rina dan Monique, menyebabkan Rina dan Monique mengalami subordinasi karena menjadi perempuan domestik yang harus meyakini bahwa dirinya adalah perempuan yang hanya mengurus keluarga dan rumah tangga serta memiliki ruang gerak terbatas.

Hal tersebut juga dijadikan sebagai kesempatan suami Rina dan suami Monique untuk melakukan apapun saat berada di wilayah publik, termasuk memiliki hubungan dengan wanita lain dan terlibat dalam perselingkuhan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian yang berjudul *Subordinasi Perempuan dalam Novel La Barka Karya Nh. Dini*, terdapat tiga hal penting yang menjadi simpulan utama. Subordinasi merupakan sebuah usaha untuk menempatkan perempuan dalam posisi *inferior*. Subordinasi yang terdapat pada novel *La Barka* karya Nh Dini, berupa (1) subordinasi fisik yang direpresentasikan oleh tokoh Monique dan Francine karena sulit memiliki keturunan, (2) subordinasi psikologis yang direpresentasikan oleh tokoh Rina dan Monique karena memiliki tingkat kepekaan yang tinggi, dan (3) subordinasi sosial yang direpresentasikan oleh tokoh Rina dan Monique, karena berstatus sebagai pekerja domestik dengan ruang fisik (rumah) sebagai kapasitas produksinya.

Berada dalam masyarakat yang masih menjalankan sistem patriarki, menuntut Rina, Monique dan Francine untuk selalu mempertuankan suaminya selama berumah tangga. Selain itu, status sebagai seorang istri yang menggantungkan segala hal kepada suami, membuat tokoh-tokoh perempuan dalam novel *La Barka* merasa tidak memiliki cukup keberanian untuk melakukan perlawanan maupun pemberontakan. Tokoh-tokoh perempuan menyadari bahwa mereka tidak memiliki kekuasaan untuk melawan, sehingga dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga mereka memilih diam dan menyimpannya dalam hati dengan tujuan menghindari pertengkaran yang semakin tidak terkendali. Hal tersebut menyebabkan rumah tangga tokoh-tokoh perempuan dalam novel *La Barka* memiliki akhir yang sama, yaitu berakhir dengan pengajuan perceraian.

5. REFERENSI

- Adi, I. R. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Candraningrum, Dewi. 2015. *EKOFEMINISME III: Tambang Iklim dan Memori Rahim*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Beauvoir, Simon De. 2016. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Darwin, M.M. 2008. *Ketidakadilan Gender*, (Online), (eprints.uns.ac.id/2636/1/178212012201109243.pdf), diakses 11 Februari 2019.
- Dini, Nh. 2000. *La Barka*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Depdiknas.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajaneegara, S. 2001. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Harahap, J. 2003. *Kesehatan Reproduksi*, (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3567/1/kedkomunitas-juliandi.pdf>), diakses 03 Maret 2019.
- Jacky, M. 2015. *Sosiologi: Konsep, Teori, dan Metodologi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mu,minin. 2012. *Kuasa Perempuan Tertindas: Ukiran Feminis Novel Kembang Japun Karya Remy Sylado*. Malang: Beranda.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Magelang: IndonesiaTera.
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. 2010. *Sastra dan Culture Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, N.S. 2011. *Ideologi Perempuan dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saadawi, El Nawal. 2011. *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugihastuti dan Septiawan, I.S. 2010. *Gender dan Inferior Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABET.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Raya.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Peikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Walby, Sylvia. 2014. *Teorisi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori kesusasteraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.